

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Ada beberapa komponen utama yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan yaitu : Peserta didik pendidik, pengelolaan dan pembiayaan. Peserta didik sangat menunjang dalam proses pendidikan, dengan perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengansumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga di dalamnya orang dewasa.

Pengelolaan pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan, Pengelolaan yang baik akan dapat menciptakan mutu pendidikan yang baik. Di satuan pengelolaan pendidikan berada di tangan kepala sekolah. Sedangkan untuk tingkat negara, pengelolaan di tangan menteri pendidikan. Tak Jarang sekolah-

sekolah yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat menciptakan peserta didiknya juara tingkat internasional. Demikian juga sebaliknya, sekolah yang dikelola dengan tidak baik, maka lama kelamaan sekolah tersebut akan tutup karena tidak ada lagi masyarakat yang berminat untuk memasukan anaknya ke sekolah tersebut.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen utama didalam menunjang kemajuan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi yakni: kompetensi peda gogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator dalam kompetensi Pedagogik adalah 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memamfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menatalatar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif 4). Merancang dan melaksan akan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar

secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (masteri level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Yakni : 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang pengembangan yang dimampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang mampu secara kreatif. 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5) memanfaatkan penjas untuk mengembangkan diri. Salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran.

Namun berdasarkan hasil observasi dan interview yang dilakukan terhadap guru dan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 3 Langsa, ditemukan fakta bahwa: 1) Guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih mengajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional. 2) Motivasi peserta didik untuk belajar masih rendah. 3) Proses

pembelajaran tidak aktif. 4) Pada umumnya hasil belajar peserta didik masih rendah. 5) Guru-guru pendidikan jasmani olahraga kurang menggunakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuh kembangkan motivasi dan hasil belajar peserta didik terhadap olahraga adalah pembelajaran *contextual* dan *ekspositori*. Pembelajaran *contextual* merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi PJOK dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Depdiknas (2007) pembelajaran *Contextual* adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks permasalahan / konteks lainnya.

Dengan demikian dalam pembelajaran *contextual* membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata peserta didik (*daily life*), selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik untuk mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep PJOK, dengan melalui tanya-jawab, diskusi, inkuiri, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi konsep tersebut dalam pikirannya. Karena pengetahuan PJOK anak tumbuh dan berkembang bukan melalui pemberitahuan, akan tetapi melalui proses inkuiri, proses konstruktivisme,

proses tanya-jawab, dan semacamnya yang dimulai dari pengamatan pada kehidupan sehari-hari yang dialami secara nyata, sehingga dengan tidak langsung melalui pembelajaran kontekstual peserta didik terlatih untuk terbiasa mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh berdasarkan pengamatan sehari-harinya terhadap konsep PJOK yang sedang dipelajari dengan demikian peserta didik akan mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang ada dalam pemikiran mereka secara tertulis ke dalam ide materi PJOK yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik akan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana dan masalah PJOK yang diajukan oleh gurupun bukan menjadi suatu hal yang menjenuhkan bagi peserta didik, sehingga kecemasan dan kesulitan dalam belajar PJOK akan berkurang dalam diri peserta didik akan tetapi kepercayaan diri, kesenangan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar PJOK meningkat, maka dengan tidak langsung hal inilah yang mengantarkan peserta didik untuk memiliki dan meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap PJOK. Dengan demikian diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam pelajaran PJOK diyakini dapat menjadi pembelajaran lebih baik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam penyampaian materi PJOK dan sikap positif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat

belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Menurut jurnal I Gede Angga Wiantara dkk menyatakan bahwa strategi pembelajaran Contextual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Terkait dengan hal-hal, maka peneliti melakukan penelitian awal atau observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret 2018 dimana peneliti melakukan survey terhadap guru PJOK pada saat pembelajaran bola voli dalam bentuk angket dengan 11 guru PJOK, dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa 1) Mereka sudah lama mengajar jadi guru PJOK sebanyak 90 %, 2) Guru yang masih menerapkan metode dan model yang monoton sebanyak 82 %, 3) Guru memahami model kontekstual dan ekspositori 100%, 4) Guru yang belum pernah menerapkan model kontekstual dan ekspositori sebanyak 100 %, 5) Guru yang kesulitan untuk memotivasi siswa 63 %, 6) Guru yang memahami pembelajaran penjas dan motivasi sebanyak 100%, 7) Ketertarikan terhadap model kontekstual dan ekspositori sebanyak 100%. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar pembelajaran PJOK kurang efektif dan masih monoton karena itu perlu adanya penerapan model pembelajaran kontekstual dengan ekspositori pada peserta didik untuk meningkatkan motivasi siswa SMA Negeri 3 Langsa tahun pelajaran 2018/2019.

Salah satu pembelajaran lainnya adalah pembelajaran ekspositori, pembelajaran tersebut memberitahukan atau menjelaskan secara langsung kepada peserta didik dalam kehidupan nyata (Jarolimek & Foster, 1976 : 94). Dalam pembelajaran ekspositori guru menjadi sumber informasi utama, namun sumber

data dan informasi lain juga dapat digunakan. Sumber informasi yang paling sering dipakai adalah buku teks. Sumber lain seperti gambar, film strip, ensiklopedi, perpustakaan juga sering digunakan dalam strategi pembelajaran ekspositor.

Strategi pembelajaran ekspositori sering dihubungkan dengan kurangnya latihan dalam pembelajaran, menggunakan bukan secara monoton, kekakuan, penekanan data pembelajara berdasarkan fakta dan hafalan, menggunakan metode ceramah, dan lain-lain. pembelajaran yang berbasis kepada peserta didik secara umum diajukan sebagai antithesis strategi pembelajaran ekspositori dimana pembelajar menjadi penerima pengetahuan. Strategi pembelajaran ekspositori lebih cocok digunakan untuk menstransfer pengetahuan .

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Passing Atas Bola Voli Pada Siswa SMA Negeri 3 Langsa Pada Tahun 2018/2019”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah untuk meningkatkan hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli sebagai berikut : (1) Apakah kemampuan guru dapat mempengaruhi hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli ? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli? (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi peserta didik dalam passing atas bola voli pembelajaran bola voli ? (4)

Apakah strategi pembelajaran contextual teaching dapat meningkatkan hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli ? (5) Apakah strategi pembelajaran contextual teaching dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam passing atas bola voli pembelajaran bola voli ? (6) Apakah strategi pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli ? (7) Apakah strategi pembelajaran Ekspository dapat meningkatkan motivasi dalam passing atas bola voli pembelajaran bola voli? (8) Apakah terdapat perbedaan antara Strategi Pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dengan Ekspositori terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik? (9) Apakah sarana dan prasarana yang ada telah mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam pembelajaran bola voli ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang terlalu banyak masalah yang muncul agar dapat merumuskan masalah dengan baik, maka masalah yang sudah diidentifikasi perlu dibatasi agar penelitian ini menjadi jelas dan terarah. Maka variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut : (1) Variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Ekspositori. (2) Variabel atribut yang terbagi menjadi motivasi tinggi, rendah sedangkan hasil belajar passing atas bola voli dalam pembelajaran bola voli, dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bola voli dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dan Ekspositori pada peserta didik SMA Negeri 3 Langsa pada tahun 2018/2019 ?
2. Apakah terdapat interaksi strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dan Ekspositori terhadap motivasi peserta didik dan hasil belajar bola voli ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bola voli dengan menggunakan *Contextual teaching and learning* (CTL) dan Ekspositori pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bola voli dengan menggunakan *Contextual teaching and learning* (CTL) dan Ekspositori pada peserta didik yang memiliki motivasi rendah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui ada tidak perbedaan hasil belajar bola voli antara menggunakan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dengan Ekspositori pada peserta didik SMA Negeri 3 Langsa Pada tahun 2018/2019 ?

2. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi strategi pembelajaran terhadap motivasi peserta didik dan hasil belajar bola voli ?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar bola voli pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dengan menggunakan *Contextual teaching and learning* (CTL) dengan Ekspositori ?
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar bola voli pada peserta didik yang memiliki motivasi rendah dengan menggunakan *Contextual teaching and learning* (CTL) dengan Ekspositori ?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

- a) Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan bakat teknik peserta didik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar PJOK peserta didik.
- b) Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran, sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Memberi gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran Contextual berdasarkan motivasi pada pembelajaran PJOK untuk memperoleh hasil belajar PJOK yang lebih maksimal.